

# **LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGURANGI KESULITAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

Isti Yuni Purwanti  
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan – FIP  
Universitas Negeri Yogyakarta

## Abstrak

Latar belakang penelitian ini berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di dua sekolah yang menunjukkan banyak siswa terutama kelas 4 mengalami kesulitan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya prestasi akademik yang menurun, lambat dalam mengerjakan tugas, terlambat masuk sekolah, suka keluar masuk kelas tanpa ada alasan yang jelas, dan suka membuat keributan di kelas (berteriak-teriak, marah-marah, memukul meja).

Tujuan penelitian ini untuk melihat efektivitas program layanan bimbingan kelompok melalui permainan dalam mengatasi kesulitan belajar. Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan pretes dan pascates. Sampel penelitian ini menggunakan teknik sampling purposif (subyek bertujuan). Kelompok eksperimen penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDIT Salsabila Purworejo Jawa Tengah, sedangkan kelompok kontrolnya siswa kelas 4 SDIT Salsabila Klaseman Yogyakarta.

Hasil yang diperoleh adalah program layanan bimbingan kelompok melalui permainan dapat mengurangi kesulitan belajar siswa sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan para siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, maka perlu dan penting jika bimbingan kelompok melalui permainan dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, bagi pihak penentu kebijakan, layanan bimbingan kelompok ini dapat didesain dalam kurikulum sekolah.

*Kata kunci: bimbingan kelompok, kesulitan belajar, sekolah dasar*

## **GROUP GUIDANCE SERVICES TO REDUCE SCHOOL STUDENTS LEARNING DIFFICULTIES**

*Isti Yuni Purwanti*

*Departement of Educational Psychology and Guidance – FIP*

*State University of Yogyakarta*

### *Abstract*

*The background of this research is based on preliminary studies that have been conducted by researchers at the two schools that showed many students, especially grade 4 learning difficulties. This is indicated by the declining academic achievement, slow to the work, late for school, like in and out of class without any apparent reason, and love to make noise in class (screaming, angry, hitting the table).*

*The purpose of this study to look at the effectiveness of group counseling services through the game in overcoming learning difficulties. The study design used was quasi experimental with pretest and post-test. The sample of this study using purposeve sampling techniques (subject aims). The experimental group of this study were grade 4 SDIT Salsabila Purworejo Central Java, while the control group students in grade 4 SDIT Salsabila Klaseman Yogyakarta.*

*The result is a group guidance program services through the game can be reduce of difficulty learning elementary school students. This is evidenced by a change in behavior shown by students who have difficulty learning in school. Based on these results, it is necessary and important if the group guidance through the game can be applied by teachers in the learning process. In addition, for the policy makers, this group guidance can be designed in the school curriculum.*

*Keywords: group guidance, learning difficulties, elementary school*

## **Pendahuluan**

Permasalahan belajar pada anak memang sangat kompleks, banyak alasan yang dikemukakan untuk menolak kegiatan belajar. Mereka lebih memilih kegiatan yang dirasa lebih menyenangkan daripada belajar. Penolakan yang sering ditunjukkan anak ketika sedang belajar di sekolah antara lain berlari-lari di kelas, bercanda dengan teman, mengganggu teman, keluar kelas untuk mencari obyek yang lain. Anak merasa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang dirasa membosankan, karena belajar identik dengan kegiatan mendengarkan guru bercerita dan duduk di belakang meja dalam waktu yang telah ditentukan.

Permasalahan yang telah diungkapkan tersebut merupakan tantangan bagi para pendidik khususnya guru untuk memberikan layanan bimbingan belajar yang tepat dan sesuai untuk anak-anak. Tujuannya agar kegiatan belajar dapat diikuti dengan nyaman, senang dan “mengasyikkan” bagi anak. Kegiatan belajar tersebut dapat diberikan dengan berbagai macam metode.

Metode-metode yang akan diberikan dalam kegiatan belajar untuk siswa sekolah dasar (terutama di lingkungan sekolah) sangat berkaitan dengan adanya layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling mempunyai empat aspek dalam membantu perkembangan individu, yaitu aspek akademik (belajar), karir, pribadi, dan sosial. Berkaitan dengan permasalahan yang muncul akibat dari adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sekolah dasar, maka perlu diberikan layanan bimbingan belajar.

Penelitian ini mencoba menggunakan permainan-permainan kelompok dalam memberikan program layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sekolah dasar. Alasan pemilihan penggunaan permainan ini karena usia siswa sekolah dasar masih termasuk usia bermain. Menurut Djiwandono (2005:292) melalui permainan, anak-anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan, seperti senang, tidak senang, harapan, cita-cita, dan daya imajinasi. Permainan-permainan yang dilakukan dalam penelitian ini dirancang khusus dan disesuaikan dengan tujuan dari adanya layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengurangi kesulitan belajar.

Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat efektivitas program layanan bimbingan kelompok melalui permainan dalam mengurangi kesulitan belajar

siswa sekolah dasar terutama siswa kelas 4. Berdasarkan dari beberapa studi terdahulu, maka arah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program layanan bimbingan kelompok melalui permainan dalam mengurangi kesulitan belajar siswa sekolah dasar. Jika dalam studi literatur terdahulu mengungkap tentang program layanan bimbingan kelompok yang meningkatkan, maka dalam penelitian ini program layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi kesulitan belajar.

## **Kajian Pustaka**

### **1. Tinjauan tentang Bimbingan Kelompok**

Dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan konselor dalam membantu perkembangan individu. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok menurut Juntika (2006:23) adalah merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Hal senada juga dikemukakan oleh Natawijaya (1987:32) bahwa bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri individu dengan dilaksanakan secara kelompok. Dalam bimbingan kelompok dapat diberikan berupa penyampaian informasi ataupun kegiatan kelompok yang membahas permasalahan pendidikan, sosial, pribadi dan karir.

Tujuan dari bimbingan kelompok pada anak adalah membantu anak mengembangkan kekuatan yang berpusat dan mengaktualisasikan diri mereka sehingga mereka dapat menghadapi dengan lebih sukses dengan diri mereka dan lingkungannya (Djiwandono, 2005:222). Senada dengan tujuan bimbingan kelompok pada anak untuk mengaktualisasikan diri, Rogers (Fernald, 2000:173) menyatakan bahwa aktualisasi adalah :

*“There is one central source of energy in the human organism. This source is an trustworthy function of the whole organism rather than of some portion of it; it is most simply conceptualized as a tendency toward fulfillment, toward actualization, involving not only the maintenance but also the enhancement of the organism.”*

Maksud dari pernyataan diatas adalah bahwa aktualisasi merupakan sumber energi yang utama pada manusia. Sumber energi ini sebagai tendensi dari

adanya pemenuhan, aktualisasi, yang bukan hanya memelihara atau menjaga tetapi juga meningkatkan sumber energi pada manusia.

Aktualisasi bukan hanya dibutuhkan oleh orang dewasa saja tetapi juga oleh anak-anak. Aktualisasi merupakan sumber energi yang dimiliki oleh setiap individu, sumber ini yang menjadikan individu dapat berfungsi secara penuh. Anak-anak dapat dibantu untuk mengaktualisasikan dirinya dengan bantuan guru, konselor dan orangtua, salah satunya dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah oleh konselor sekolah.

Menurut Latipun (2006, 178) bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Senada dengan Latipun, Corey (Djiwandono, 2005:259) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok didefinisikan sebagai suatu dinamika, proses antar pribadi yang memusatkan pada pikiran sadar, perasaan dan tingkah laku dalam situasi kelompok.

Bimbingan kelompok sangat efektif untuk memperoleh informasi dari individu, untuk menerima dukungan sosial, mengembangkan makna dari permasalahan yang ada, memperoleh keterampilan, dan berperilaku yang adaptif dengan cara mengatasi permasalahan yang ada (Mc Rae & Smith, dalam Roberts, *et.al.*, 2002:427). Selain itu dalam bimbingan kelompok (Roberts, *et.al.*, 2002:428) dapat berbagi cerita dan saling mendengarkan cerita dari teman yang lain dalam anggota kelompok tersebut, hal ini untuk membuat netral perasaan dan menjaga perasaan tersebut. Pendapat dari beberapa ahli tersebut juga diperkuat oleh Jacobs (2006, 394) bahwa dalam membantu anak-anak untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya, model kelompok lebih baik diberikan daripada secara individual. Hal ini karena dalam kelompok anak-anak dapat belajar dan mempraktekkan beberapa keterampilan-keterampilan baru, seperti keterampilan menghargai pendapat teman, keterampilan mendengarkan, keterampilan mengeluarkan pendapat.

Dalam proses bimbingan kelompok perlu memperhatikan beberapa hal (Latipun, 2006:185-186), yaitu :

- a. Jumlah anggota kelompok antara 4-12 orang.
- b. Homogenitas kelompok dapat didasarkan pada jenis kelamin, jenis masalah, dan berdasarkan kelompok usia.
- c. Sifat kelompok dapat terbuka yaitu dapat menerima anggota baru dan dapat tertutup jika tidak memungkinkan untuk menerima anggota baru.
- d. Waktu pelaksanaan sangat bergantung pada kompleksitas permasalahan yang dihadapi dalam kelompok tersebut. Pada umumnya bimbingan kelompok bersifat jangka pendek (*short term group counseling*) antara 8 sampai 20 pertemuan.

Berdasarkan dari uraian tentang beberapa definisi dari bimbingan kelompok yang khusus diberikan pada siswa sekolah dasar, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok untuk anak adalah proses bantuan yang diberikan pada anak-anak dalam membantu mengatasi hambatan yang dialaminya dengan dilaksanakan secara kelompok, sehingga dinamika kelompok sangat diperhatikan.

Kaitannya dengan hal tersebut, maka bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa sekolah dasar, perlu dirancang dan dibuat melalui permainan kelompok yang sesuai dengan tujuan yang ingin diharapkan.

## 2. Tinjauan tentang Siswa Sekolah Dasar

Periode masa anak sekolah dasar merupakan periode anak akhir, yaitu pada usia 7 sampai 12 tahun (Yusuf, 2005:197). Pada usia ini mereka mulai memasuki sekolah dan mendapatkan pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya kelak. Para psikolog (Marat, hal. 72) sering memberikan istilah pada usia ini dengan usia berkelompok (*gang age*), anak-anak mulai berusaha untuk menjadi anggota kelompok, biasanya dengan jenis kelamin yang sama.

Pada usia ini, anak-anak lebih sering main dengan teman sebayanya dan senang berkelompok. Mereka mulai membuat aturan sendiri dalam kelompok dan harus patuh untuk mengikuti peraturan tersebut. Anak merasa lebih percaya diri jika mereka dapat menjadi bagian dari kelompok, sedangkan anak yang tidak

dapat menjadi bagian dari kelompok akan merasa rendah diri (*inferiority*), seperti dalam teorinya Erik H. Erickson (Suyanto, 2005:72) bahwa anak pada usia ini masuk pada tahap *industry vs inferiority* (usia 6-12 tahun). Pada tahap ini, jika anak yang mampu menguasai suatu keterampilan (menjadi bagian dari anggota kelompok) maka dapat menimbulkan perasaan berhasil (percaya diri), sedangkan jika tidak menguasai, maka akan merasa rendah diri (*inferiority*).

Tugas-tugas perkembangan pada usia ini (Yusuf, 2005:197) adalah sebagai berikut :

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan
- b. Belajar membentuk sikap positif, yang sehat terhadap dirinya sendiri
- c. Belajar bergaul dengan teman sebaya
- d. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya
- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung
- f. Belajar mengembangkan konsep (agama, ilmu pengetahuan, adat istiadat) sehari-hari
- g. Belajar mengembangkan kata hati (pemahaman tentang benar-salah, baik-buruk)
- h. Belajar mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan sosial
- i. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (sikap mandiri)
- j. Mengenal dan mengamalkan ajaran agama sehari-hari.

Memperhatikan tugas-tugas perkembangan pada usia sekolah dasar tersebut, maka peran guru dan konselor di sekolah, agar dapat membantu para siswa untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Peran ini merupakan salah satu upaya guru dan konselor dalam membantu individu menjadi individu yang lebih baik.

### 3. Tinjauan tentang Kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar

Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang dihadapi individu berkaitan dengan kegiatan belajar. Menurut (Grossman, 2001) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana prestasi tidak tercapai sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Senada dengan hal tersebut, Sugihartono, dkk. (2007:149) menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan.

Kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh orang dewasa saja tetapi dialami oleh semua peserta didik termasuk siswa sekolah dasar. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sekolah dasar lebih kompleks, sehingga dapat

menyebabkan adanya perilaku bermasalah yang dimunculkan siswa sekolah dasar. Campbell (2000) berpendapat bahwa istilah perilaku bermasalah digunakan untuk mengindikasikan membesarnya frekuensi dan intensitas dari perilaku tertentu, baik pada situasi belajar atau bukan sampai pada tingkatan yang mengkhawatirkan.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu adanya identifikasi yang menyebabkan adanya kesulitan belajar. Menurut Blassic & Jones (Sugihartono, dkk., 2007:153) mengemukakan bahwa karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar dapat ditunjukkan dalam karakteristik *behavioral*, fisik, bicara dan bahasa, serta kemampuan intelektual dan prestasi belajar.

Sugihartono (2007:154) lebih lanjut menjelaskan tentang ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar dan hal ini yang menjadi indikator kesulitan belajar, adalah :

- a. Prestasi belajar yang rendah, ditandai dengan adanya nilai yang diperoleh di bawah standar yang telah ditetapkan (di bawah nilai 6), mendapatkan ranking yang terakhir di kelasnya
- b. Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, ditandai dengan sering mengikuti les tambahan tetapi hasilnya tidak maksimal
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar maupun terlambat datang ke sekolah
- d. Menunjukkan sikap yang tidak peduli dalam mengikuti pelajaran, ditandai dengan mengobrol dengan teman ketika proses pelajaran berlangsung, makan di dalam kelas ketika mengikuti pelajaran
- e. Menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti suka membolos sekolah, keluar masuk kelas ketika mengikuti pelajaran
- f. Menunjukkan adanya gejala emosional yang menyimpang, misalnya mudah marah, pemurung, teriak-teriak ketika mengikuti pelajaran dan sebagainya.

Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar termasuk gejala-gejalanya tersebut dialami oleh semua peserta didik termasuk siswa sekolah dasar. Pada siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas 1, 2, 3) yang mengalami kesulitan belajar, sering ditunjukkan dengan lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Hal ini dikarenakan bahwa siswa sekolah dasar kelas rendah masih membutuhkan

penyesuaian dirinya setelah mereka melewati pendidikan di Taman Kanak-kanak. Sedangkan untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi (kelas 4, 5, 6) sering menunjukkan adanya hasil belajar yang rendah, menunjukkan perilaku yang menyimpang (tidak mengerjakan tugas-tugas belajar, suka berjalan-jalan di dalam kelas, suka membolos, suka mengganggu teman),

Berdasarkan uraian tentang kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar, maka indikator kesulitan belajar siswa sekolah dasar adalah prestasi belajar yang menurun, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, lamban dalam mengerjakna tugas, menunjukkan sikap yang tidak peduli pada mata pelajaran, menunjukkan perilaku yang menyimpang, dan menunjukkan gejala emosional yang menyimpang.

### **Metode Penelitian**

Desain penelitian ini lebih mengarah pada desain penelitian eksperimen semu (*quasi experimental designs*). Sehingga dalam penelitian ini ada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menggunakan pretes dan pasca tes. Berdasarkan hal tersebut, maka sebagai kelompok eksperimen adalah SDIT Salsabila Purworejo, Jawa Tengah, sedangkan kelompok kontrol adalah SDIT Salsabila Klaseman, Yogyakarta.

Subyek penelitian diperoleh melalui *purposive sampling* (subyek bertujuan). Cara ini dipergunakan karena subyek yang dituju merupakan subyek yang mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka subyek penelitian adalah siswa kelas 4 di kedua sekolah SDIT Salsabila.

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan inventori sebagai pretes dan pasca tes. Selain itu juga menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Program layanan bimbingan kelompok melalui permainan ini diberikan pada siswa SDIT Salsabila Purworejo Jawa Tengah, sedangkan untuk siswa SDIT Salsabila Klaseman Yogyakarta tidak diberikan perlakuan sehingga dibiarkan

seperti apa adanya (natural). Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas program tersebut, maka peneliti melakukan perbandingan pada SDIT Salsabila Purworejo Jawa Tengah, perbandingan pada SDIT Salsabila Klaseman Yogyakarta, dan perbandingan dari kedua kelompok tersebut.

#### 1. SDIT Salsabila Purworejo Jawa Tengah

Sebelum diberikan program layanan bimbingan kelompok, para siswa yang mengalami kesulitan belajar (7 orang) diberikan pretes untuk mengetahui seberapa besar kesulitan belajar yang dialami dan berikut hasil dari pretes :

**Tabel 1. Hasil Pretes Kesulitan Belajar Siswa SDIT Salsabila Purworejo Jawa Tengah**

No	Nama Siswa (inisial)	Skor
1	Xf	12
2	Se	16
3	Bl	15
4	Tm	17
5	Al	17
6	Fa	13
7	Ju	15

Pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok melalui permainan diberikan dengan langkah-langkah sebagai berikut antara lain tahap awal dengan pembentukan kelompok, tahap pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok, dan tahap penutupan.

Pelaksanaan ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan dan setiap pertemuan diberikan melalui permainan yang telah dirancang sebelumnya. Berikut uraian pada setiap pertemuannya :

##### a. Pertemuan I

Pertemuan yang pertama ini, peneliti melakukan pengenalan antara peneliti dengan anggota kelompok dan antar anggota kelompok, memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta manfaat tentang adanya program bimbingan kelompok.

Pada pertemuan ini peneliti belum memberikan permainan hanya bercerita tentang hal-hal yang akan dilakukan selama mengikuti program bimbingan kelompok. Peneliti mencoba untuk menciptakan kondisi yang

nyaman dan menyenangkan bagi peserta bimbingan kelompok (membangun *rapport*).

Hasil dari pertemuan pertama ini, peserta bimbingan kelompok bersedia untuk mengikuti setiap kegiatan yang ada dan berpartisipasi dengan aktif serta berkomitmen untuk tidak keluar atau meninggalkan selama mengikuti bimbingan kelompok.

b. Pertemuan II

Pertemuan kedua dimulai dengan mengulang dari pembahasan yang telah disepakati pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini peneliti memberikan permainan “Cerita Bersambung”, untuk prosedur permainan, tujuan yang akan dicapai ada di lembar lampiran.

Pada pelaksanaan pertemuan ini, terlihat jika siswa yang pemurung atau kurang konsentrasi seperti Fa, Tm, Se, tidak mengikuti permainan ini dengan baik. Mereka tidak tertarik dengan permainan ini dengan ditunjukkan tidak bisa untuk meneruskan cerita yang sebelumnya diungkapkan oleh teman sebelahnya.

Sedangkan siswa yang lain dapat mengikuti dengan baik dan bahkan siswa yang tidak bisa mengikuti menjadi bahan peneliti agar siswa yang bisa memberikan motivasi pada teman yang tidak bisa. Pada kondisi seperti ini, peneliti mencoba untuk bertanya pada siswa yang tidak bisa, kesulitan apa yang dialami sehingga tidak bisa mengikuti permainan ini.

Hasil yang dicapai pada pertemuan ini adalah bahwa setiap peserta bersedia untuk membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar dan mencoba untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok.

c. Pertemuan III

Pertemuan kali ini, peneliti memberikan permainan “Lempar Bola”, yang sebelumnya sudah didahului dengan mengulang hasil yang diperoleh pada pertemuan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menanyakan apakah hasil yang diperoleh tersebut sudah dilakukan atau belum.

Pelaksanaan bimbingan kelompok pada pertemuan ini sudah mulai ada perubahan, yaitu siswa-siswa yang pada pertemuan sebelumnya tidak bisa

mengikuti (Fa, Tm, dan Se) mulai mengikuti pola kegiatan yang sedang berlangsung.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar terutama pada indikator menunjukkan adanya gejala emosional yang menyimpang, menunjukkan sikap yang ingin menguasai permainan. Salah satu contohnya adalah (Xf, Al) ingin menjadi pemimpin untuk melakukan permainan ini. Kondisi seperti ini oleh peneliti kemudian dimanfaatkan untuk menentukan pemimpin dalam kegiatan ini. Tugas dari pemimpin adalah untuk mengajak teman-teman yang lain dalam bimbingan kelompok agar selalu mengikuti kegiatan dan bersedia untuk memberikan contoh yang baik.

Hasil yang dicapai dari pertemuan ini adalah terpilihnya Xf sebagai pemimpin dan Al sebagai wakilnya. Kebiasaan ataupun perilaku yang harus diubah adalah mencoba untuk tidak terlambat datang ke sekolah, cepat dan tepat dalam mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar, dan tidak menunda tugas yang telah diberikan oleh guru.

d. Pertemuan IV

Permainan pada pertemuan keempat adalah “Apa Jadinya dengan Sarung”. Seperti biasa kegiatan bimbingan kelompok dimulai dengan menanyakan kabar dari setiap peserta dan mengulang hasil yang diperoleh pada pertemuan sebelumnya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok pada pertemuan ini semua peserta sudah mulai menampakkan perubahan. Hal ini ditunjukkan dengan setiap peserta mengikuti kegiatan dengan baik dan penuh kegembiraan. Mereka sudah saling mengenal satu sama lain dan sudah terbiasa dengan peneliti. Semua peserta sudah menampakkan kerjasama yang bagus, mereka saling membantu teman yang lain ketika tidak bisa mengikuti permainan. Kerjasama ini terjalin dengan baik dan baik pemimpin maupun wakilnya tidak menunjukkan ingin menguasai permainan.

Hasil yang diperoleh adalah para peserta sudah menunjukkan adanya kerjasama yang baik dan saling membantu ketika ada teman yang tidak bisa. Keinginan untuk menguasai permainan tidak dimunculkan oleh pemimpin maupun wakilnya. Kebiasaan yang perlu diubah adalah sikap

yang peduli ketika sedang mengikuti pelajaran dengan mendengarkan guru ketika menjelaskan pelajaran, mengurangi perilaku seperti keluar masuk kelas jika tidak mempunyai kepentingan, dan selalu mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

e. Pertemuan V

Peneliti memberikan permainan “Berdiri Bersama-sama” pada pertemuan kelima. Kegiatan dimulai dengan mengulang hasil yang diperoleh pada pertemuan sebelumnya dan menanyakan apakah hasil tersebut dilaksanakan atau tidak.

Peneliti beranggapan bahwa pada pertemuan ini merupakan pertemuan yang paling menyenangkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya antusiasme setiap peserta untuk mengikuti permainan ini. Kerjasama antar anggota kelompok memang dibutuhkan pada pertemuan ini dan mereka dapat melaksanakan dengan baik meski usaha yang dilakukan belum optimal.

Hasil yang diperoleh pada pertemuan ini adalah meningkatnya kerjasama antar setiap anggota, memberikan informasi untuk berusaha meski hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

f. Pertemuan VI

Pertemuan yang keenam diberikan permainan “Aku dan Hobiku”. Kegiatan dimulai dengan mengulang hasil yang telah diperoleh pada pertemuan sebelum-sebelumnya. Pada pertemuan ini, peneliti memberikan penjelasan bahwa pertemuan kali ini merupakan pertemuan terakhir sebelum mid semester, sehingga diharapkan selanjutnya peserta bimbingan kelompok melaksanakan apa yang telah diberikan dan dicapai dari kegiatan ini.

Permainan ini memperlihatkan semakin erat hubungan antar anggota kelompok. Mereka saling membantu dan bersedia meminjamkan alat tulis kepada teman yang meminjamnya. Mereka juga mendengarkan pendapat atau masukan dari teman yang lain agar karya yang dihasilkan lebih bagus.

Hasil yang dicapai pada pertemuan ini adalah hubungan antar anggota sudah terjalin dengan bagus, menghargai pendapat maupun hasil karya

dari teman, dan meningkatkan nilai-nilai ulangan harian maupun nilai rapor lebih bagus lagi (di atas 6,00).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka berikut ini merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah diberikan program layanan bimbingan kelompok melalui permainan pada sekolah ini berdasarkan instrumen yang sama dengan pretes.

**Tabel 2. Hasil Pascates Kesulitan Belajar Siswa SDIT Salsabila Purworejo Jawa Tengah**

No	Nama Siswa (inisial)	Skor
1	Xf	10
2	Se	12
3	Bl	10
4	Tm	9
5	Al	10
6	Fa	7
7	Ju	9

Hasil dari pascates setelah diberikan adanya program layanan bimbingan kelompok menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa di SDIT Salsabila Purworejo Jawa Tengah dapat teratasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan skor pada setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar, dari skor pretes yang tinggi menjadi turun pada pascates.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok melalui permainan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan adanya perubahan perilaku dari siswa pada kelompok eksperimen. Tabel 3 merupakan gambaran pengaruh dari adanya layanan tersebut :

**Tabel 3. Perbandingan Hasil dari Pretes dan Pascates SDIT Salsabila Purworejo Jawa Tengah**

No	Nama Siswa (inisial)	Skor Pretes	Skor Pascates	Selisih Skor
1	Xf	12	10	- 2
2	Se	16	12	- 4
3	Bl	15	10	- 5
4	Tm	17	9	- 2
5	Al	17	10	- 7
6	Fa	13	7	- 6
7	Ju	15	9	- 4

Hasil dari adanya layanan bimbingan kelompok melalui permainan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas 4 di SDIT Salsabila Purworejo, terutama pada meningkatnya prestasi belajar. Nilai yang diperoleh dari ketujuh siswa dalam ulangan harian atau pada mid semester yang baru saja diikuti rata-rata sudah di atas rata-rata (6,00).

Pada indikator lambat dalam melakukan tugas-tugas, siswa Xf, Al, Fa, dan Se sudah mulai cepat dan tepat dalam melakukannya. Sedangkan untuk sikap yang tidak peduli ketika mengikuti pelajaran, siswa Xf, Al, Ju, Bl, dan Tm sudah dapat menunjukkan sikap yang peduli. Pada indikator menunjukkan perilaku dan adanya gejala emosional yang menyimpang, ketujuh siswa sudah dapat mengurangi kebiasaan tersebut.

## 2. SDIT Salsabila Klaseman Yogyakarta

Pada sekolah ini tidak diberikan perlakuan program layanan bimbingan kelompok, tetapi hanya diberikan inventori tentang kesulitan belajar baik secara pretes maupun pascates. Berikut merupakan tabel skor pretes pada sekolah ini :

**Tabel 4. Hasil Pretes Kesulitan Belajar Siswa SDIT Salsabila Klaseman Yogyakarta**

No	Nama Siswa (inisial)	Skor
1	Sy	8
2	Li	10
3	Fi	9
4	In	13
5	Fa	15
6	Re	13
7	Mi	9

Sedangkan untuk skor pascates pada sekolah ini dapat dilihat dalam tabel 5

**Tabel 5. Hasil Pascates Kesulitan Belajar Siswa SDIT Salsabila Klaseman Yogyakarta**

No	Nama Siswa (inisial)	Skor
1	Sy	9
2	Li	10
3	Fi	10
4	In	13
5	Fa	15
6	Re	12
7	Mi	9

Pada kelompok kontrol (SDIT Salsabila Klaseman Yogyakarta) hasil yang diperoleh dari pretes dan pascates hampir tidak ada perubahan, jika ada perubahan maka perubahan tersebut meningkat atau menurun tingkat kesulitan belajarnya. Tabel berikut merupakan perbandingan hasil dari petes dan pascates pada sekolah ini.

**Tabel 7. Perbandingan Hasil dari Pretes dan Pascates SDIT Salsabila Klaseman Yogyakarta**

No	Nama Siswa (inisial)	Skor Pretes	Skor Pascates	Selisih Skor
1	Sy	8	9	1
2	Li	10	10	0
3	Fi	9	10	1
4	In	13	13	0
5	Fa	15	15	0
6	Re	13	12	- 1
7	Mi	9	9	0

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan statistik nonparametrik dan menggunakan uji Wilcoxon dua sisi. Dalam mempermudah pengujian, peneliti dibantu dengan menggunakan komputer program SPSS versi 15,00.

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan maka dapat dinyatakan bahwa efektivitas program layanan bimbingan kelompok melalui permainan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa pada kelompok eksperimen (SDIT Salsabila Purworejo Jawa Tengah). Hasil dari pengujian ini hanya dapat digeneralisasi pada SDIT Salsabila Purworejo Jawa Tengah terutama siswa kelas 4.

## **Simpulan dan Saran**

Program layanan bimbingan kelompok melalui permainan dapat mengurangi kesulitan belajar siswa sekolah dasar terutama siswa SDIT Salsabila Purworejo Jawa Tengah. Efektivitas ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku dan sikap yang signifikan pada para siswa yang mengalami kesulitan belajar. Program layanan bimbingan kelompok melalui permainan hanya dapat digeneralisasi pada siswa kelas 4 SDIT Salsabila Purworejo Jawa Tengah.

Program bimbingan kelompok dapat dijadikan salah satu alternatif dalam memberikan pelayanan kepada siswa untuk mengatasi kesulitan belajar. Oleh karena itu, perlu direncanakan dan kemudian ditindak lanjuti dengan mencantumkan program bimbingan kelompok dalam kurikulum sekolah dan menjadi program sekolah.

## **Daftar Pustaka**

- Dirjen Dikti. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung : UPI Jurusan PPB.
- Djiwandono, S.E.W. 2005. *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orangtua*. Jakarta: Grasindo.
- Grossman. 2001. Family Matters : The Impact of Learning Disabilities. *Article*. Tersedia : <http://www.idonline.org>. (11 Januari 2008)
- Jacobs, Ed E., Masson, R.L, & Harvill, R.L. 2006. *Group Counseling : Strategies & Skills, Fifth Edition*. USA: Thomson Brooks/Cole.
- Juntika, Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : Refika Aditama.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press
- Natawidjaya, R. 1987. *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok I*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Roberts, S.A., Kiselica, M.S., & Fredrikson, S.A. 2002. Quality of Live of Persons With Medical Illnesses : Counseling's Holistic Contribution. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 80.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Suyanto S. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Hikayat Publishing
- Yusuf, Syamsu LN, dan Juntika, A. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling..* Bandung: Remaja Rosdakarya.